

**PEMBANGUNAN INDUSTRI PERFILMAN BALI DENGAN
KONSEP BEKERJA TULUS IKHLAS KHAS KEARIFAN BALI
YANG BERNILAI EKONOMIS
(DEVELOPMENT OF BALI'S CINEMA INDUSTRY WITH A CONCEPT OF
SINCERE WORKING TYPICAL CLASSIFICATION OF BALI'S WISDOM WITH
ECONOMIC VALUE)**

Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma Yudha, S.S., M.Si

Institut Desain dan Bisnis Bali

tuan.agungyudha@gmail.com

ABSTRACT

The film industry in Indonesia has entered a good period. After going through a phase of ups and downs with diverse film themes in the archipelago, slowly, film education qualifications increase to lead to a self-reliant industry. Indonesia is not only geographically and culturally diverse. Here, Indonesia has become very diverse from existing film ideas. Time passed and there was an increase in the film industry focused on one point / area which happened to be the center of Indonesian government, Jakarta. After becoming an industry reference accompanied by a lot of film education, Jakarta became a role model. Trends are emerging in the Jakartasentris area. All started from the center. But somehow, Bali, despite having a relief movement, is still unable to industrialize cinematographic works like Jakarta. In this paper, we will further review the picture of the film industry in Bali and the rotation of the economic value in the film industry in Bali.

The aim of this research is to find out more about the relationship between the concept of working sincerely (ngayah) and the development of Balinese film, which in turn creates new movements with various characteristics sporadically and representing a certain period of time. The research method used is descriptive qualitative research method. Where this method is based on the philosophy of postpositivism, it is used to examine the condition of natural objects, and researchers are the key instruments. Data collection techniques are triangulated, data analysis is inductive or qualitative, and the results emphasize meaning rather than generalization. This research ultimately reveals structured movements in a personal way (according to each movement's container) in the development of Balinese film which has a similar pattern, sincere working (ngayah).

Keywords: *Film, Bali Film Industry, Concept Ngayah, Economic Value*

ABSTRAK

Industri film di Indonesia telah memasuki masa yang baik. Setelah melewati fase naik turun dengan tema perfilman yang beragam di nusantara, secara perlahan, kualifikasi pendidikan perfilman meningkat hingga bermuara pada industri yang berdikari. Indonesia tidak hanya beragam secara geografis dan kultur. Di sini, Indonesia telah menjadi sangat beragam dari ide – ide perfilman yang ada. Waktu pun berlalu dan terjadilah peningkatan industri perfilman yang terfokus pada satu titik / daerah yang kebetulan menjadi pusat pemerintahan Indonesia yaitu Jakarta. Setelah menjadi acuan industri diiringi dengan banyaknya pendidikan film, Jakarta menjadi role model. Tren bermunculan di area Jakartasentris. Semua bermula dari pusat. Namun entah kenapa, Bali, walaupun memiliki pergerakan yang melegakan, tetap belum mampu meng-industrialisasi karya sinematografi layaknya Jakarta. Dalam tulisan ini akan diulas lebih jauh tentang gambaran industri perfilman yang ada di Bali serta perputaran nilai ekonomi dalam industri film di Bali. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu lebih jauh hubungan konsep bekerja tulus ikhlas (ngayah) dengan pengembangan perfilman Bali yang pada akhirnya mewujudkan gerakan – gerakan baru dengan karakteristik beragam secara sporadis dan

mewakili kurun waktu tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini pada akhirnya mengungkapkan gerakan yang terstruktur secara pribadi (menurut wadah gerakan masing – masing) dalam pengembangan perfilman Bali yang memiliki pola mirip yaitu kerja tulus ikhlas (ngayah).

Kata kunci: Film, Industri Perfilman Bali, Konsep Ngayah, Nilai Ekonomis

PENDAHULUAN

Walaupun berusia tidak seawal industri film dunia – Hollywood, prestasi industri film Indonesia diprediksi akan mampu bersanding dengan kualitas film dunia. Kini perkembangan industri film di Indonesia telah memasuki masa yang baik. Setelah melewati fase naik turun tema perfilman yang beragam di nusantara sejak tahun 1950, secara perlahan, kualifikasi pendidikan perfilman meningkat hingga bermuara pada industri yang berdikari. Menampilkan sosok – sosok penting “generasi sekolah film” periode 1970 hingga era 1990-an beserta karya – karya yang mendunia. Beberapa yang menjadi acuan layaknya film *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990) serta *Bulan Tertusuk Ilalang* (1994) karya Garin Nugroho. Generasi sebelumnya juga tidak tinggal diam seperti *Taksi* (1990) karya Arifin C Noer, *Sri* (1997) karya Marselli Sumarno dan debut sutradara muda lulusan IKJ memulainya dengan *Kuldesak* (1997) kolaborasi Riri Riza, Mira Lesmana, Rizal Mantovani dan Nan Acnas (Nugroho dan Herlina S, 2015: 238-241). Alur pendidikan yang baik bertemu dengan momentum yang tepat menghasilkan lulusan yang mampu berjalan di alur yang dinantikan. Industri secara tidak langsung terbentuk karena ditopang oleh kualifikasi pendidikan yang baik. Tidak hanya di Ibukota, pendidikan perfilman juga tumbuh di beberapa daerah lain. Sebutlah ISI Yogyakarta dan ISI Surakarta yang terkenal dengan program studi Film dan Televisi. Lebih lanjut lagi ada Institut Kesenian Makasar hingga ISI Denpasar.

Dengan berkembangnya institusi pendidikan film di daerah masing – masing maka diharapkan akan diikuti dengan peningkatan ekosistem perkembangan film dan masyarakat di daerah tersebut. *Jakartasentris* sebagai acuan awal pertumbuhan industri nasional selanjutnya diikuti dengan warna berbeda dengan daerah lain. Lain Jakarta, lain juga pertumbuhan perkembangan film di Yogyakarta, Solo maupun di luar dari daerah utama. Dipengaruhi berbagai faktor layaknya demografi, karakter masyarakat dan budaya yang ada. Perkembangan yang simultan dan terpisah ini menjadikan nyata cerita – cerita berdasarkan kekuatan kedaerahan masing – masing melalui medium audio visual.

Saat melihat dari sisi kreativitas, tentu ini menjadi angin segar dalam perkembangan ide perfilman Indonesia. Indonesia tidak hanya beragam secara geografis dan kultur. Di sini, Indonesia telah menjadi sangat beragam dari ide – ide perfilman yang ada. Melalui media perfilman dan masifnya pengguna internet, ide yang telah diwujudkan menjadi film – film tersebut akan bisa dinikmati oleh siapa saja dan dari mana saja (sepanjang penonton yang bersangkutan memiliki akses untuk melihat karya film bersangkutan). Sebuah hal positif yang terbawa dari perkembangan teknologi. Pada tahap ini, idealnya, para pembuat film bisa mengekspresikan karyanya, menyebarkan, serta mendapat langsung respon dari para penonton. Berbeda dengan dahulu yang dimana media film hanya bisa dinikmati lewat layar televisi ataupun layar bioskop saja. Tentunya oleh mereka yang memiliki dana dan akses yang lumayan besar. Waktu berlalu dan selanjutnya adalah peningkatan industri perfilman yang terfokus pada satu titik / daerah yang

kebetulan menjadi pusat pemerintahan Indonesia. Jakarta. Setelah menjadi acuan industri diiringi dengan banyaknya pendidikan film, Jakarta menjadi role model.

Maka berdasarkan uraian yang melatar belakangi penulis untuk meneliti fenomena terkait, ada beberapa persoalan yang bersifat pokok untuk dikaji. Pertama, Bali adalah salah satu daerah yang memiliki potensi tinggi dalam menelurkan karya karya seni yang memiliki nilai budaya sekaligus memiliki nilai ekonomis yang membantu menghidupi para seniman, namun apakah hal ini juga berlaku dalam dunia seni modern yaitu sinematografi/ perfilman dan hal apa yang sebaiknya dilakukan untuk menggapai hal tersebut namun agar karakter kreatif dan semangat masyarakat Bali tidak tersingkirkan? Persoalan kedua, Bali memiliki konsep Ngayah (gotong royong) yang berakar kuat. Bagaimana caranya menyambungkan konsep Ngayah dengan pola berkesenian perfilman Bali di era masa kini tanpa harus mengorbankan nilai ekonomis yang ada namun justru membuatnya menjadi sesuatu yang menghasilkan?

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dimana pada penelitian ini peneliti mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya. Metode penelitian ini juga berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA BUDAYA VISUAL BALI

Dengan tingginya popularitas Bali atas nama keindahan alam serta keunikan budayanya, Bali menjadi tempat yang diperhitungkan bagi para pelancong. Secara perlahan, kunjungan ke Bali meningkat. Seperti disampaikan oleh General Manager PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai Bali Yanus Suprayogi melalui siaran pers pada Selasa (26/2/2019), berdasarkan data dari Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai, terjadi kenaikan kunjungan ke Bali sebesar 31,6 % jika dibandingkan dengan Januari tahun lalu (Robinson, 2019, *Awal 2019, Jumlah Turis Mancanegara yang Kunjungi Bali Naik 31,6 Persen*, <https://regional.kompas.com/read/2019/02/26/11274661/awal-2019-jumlah-turis-mancanegara-yang-kunjungi-bali-naik-316-persen>, diakses pada tanggal 11 Mei 2019). Walaupun berbentuk tidak lebih besar dari pulau utama, Jawa, eksistensi Bali diperhitungkan bagi para pengamat dan pelancong. Adanya ketertarikan pada keindahan alam dan karya seni budaya adalah sekian alasan tingginya kedatangan bagi para pendatang.

Karya seni budaya bermunculan sebagai tanda adanya peran kuat masyarakat Bali yang telah bisa menafsirkan kegiatan kehidupan sehari – hari mereka. Layaknya lukisan, pahatan hingga tari – tarian muncul seiring waktu berjalan. Muara dari karya seni budaya ini adalah kekuatan dari budaya visual. Budaya visual merujuk pada kondisi dimana visual menjadi bagian dari kehidupan sosial. Bahkan menurut Rose (2001), modernitas saat ini berpusat pada aspek visual. Visual menjadi hal utama pada postmodernitas "*Postmodern is a visual culture*," (Mirzoeff, 1998). Bali telah menciptakan budaya visual dan dipertimbangkan akan menjadi semakin kuat melalui beberapa media yang berbeda. Kreasi para pencipta karya mengalami evolusi dari yang awalnya menggunakan bahan alam sampai kini mampu mengaplikasikan teknologi. Walaupun sangat jumawa dengan pencapaian karya seni budaya yang tinggi secara kuantitas dan kualitas, pencapaian karya sinematografi memiliki penilaian berbeda. Mulai menanjak di awal 2005-an, kegiatan pembuatan karya sinematografi mulai terasa naik bersamaan dengan

menguatnya iklim perfilman Indonesia. Tidak terbatas dengan minimnya alat dan mampu memanfaatkan energi yang melimpah, Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar menjadi SMA pertama di Bali yang mampu membuat karya film secara independen.



Gambar 1. Kegiatan siswa Madyapadma saat shooting film dokumenter
Sumber: Madyapadma.com, 2020

Untuk ukuran sekolah, mereka mampu menghasilkan setidaknya dua judul film pertahun melalui kegiatan jurnalistik SMA 3 Denpasar dengan nama Madyapadma. Tidak hanya membuat film, kegiatan paska produksi dan eksibisi dilakukan Madyapadma hingga menyelenggarakan nonton bareng di kabupaten berbeda. Gerakan ini berlanjut pada peningkatan kesadaran masyarakat bahwa mereka bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan siswa SMA 3 Denpasar. Membuat film. Dalam perjalanannya, pembuatan film yang awalnya dinilai adalah kegiatan besar yang rumit untuk dilakukan, terbantahkan oleh mereka yang membawa handycam pinjaman dan alat rekam audio seadanya ditambah dengan komputer pinjaman.



Gambar 2. Kegiatan siswa Madyapadma saat siaran tv sekolah
Sumber: Madyapadma.com, 2020

Dalam satu dekade berikutnya, peningkatan gaya hidup telah membuat perubahan dalam masyarakat. Alat komunikasi menjadi begitu canggih sehingga peruntukannya menjadi beragam. Tidak melulu untuk menelpon ataupun berkirim pesan singkat. Kecanggihan alat ini sampai bisa membantu para pembuat konten untuk berkarya. Membuat karya seni budaya dengan *platform* yang berbeda. Tidak

perlu lagi menggunakan *handycam* pinjaman untuk membuat film. Tren bermunculan kembali di area *Jakartasentris*. Semua bermula dari pusat. Namun entah kenapa, Bali, walaupun memiliki pergerakan yang melegakan, tetap belum mampu meng-industrialisasi karya sinematografi layaknya Jakarta.

Bali memang telah dikenal dunia. Apapun yang “dijual” atas nama Bali biasanya akan laris. Dari merk dagang sampai judul festival. Tersebutlah Bali International Film Festival (Biffest) ditahun 2003 yang mencoba menghidupkan diri dengan bayang – bayang kesuksesan Jakarta International Film Festival (Jiffest) yang terbentuk tahun 1999. Sempat meruak namun setelah event selesai, festival itu pun hilang ditelan bumi. Ada juga perhelatan dengan judul sama namun singkatan berbeda, Bali International Fim Festival (Balinale) yang bangkit dari tahun 2007. Setiap tahunnya menyelenggarakan festival film namun seperti ada *Gap* besar antara pembuat film Bali dengan penyelenggara festival. Walaupun diwacanakan adalah untuk Bali, masih lebih besar penikmatnya bukan dari masyarakat Bali. Ada juga *Europe On Screen* yang melenggang ke Bali sambil membawa konten Eropa untuk dinikmati masyarakat Bali. Untuk menjadi penonton serta berdiskusi lanjut pada isu apa yang disaksikan. Namun tentu ada gerakan – gerakan yang tidak hanya berakhir menjadi sebuah euphoria pesta atas nama festival dan membawa nama Bali. Gerakan mulia ini diinisiasi, beberapa diantaranya, oleh Minikino dan Denpasar Film Festival.



Gambar 3. Pelaksana Denpasar Film Festival membuka event tahun ke 10
Sumber: Kumparan.com, 2019

Adanya sebuah gerakan lain yang tidak melulu menjadi acara pesta akhir tapi juga menjadi media pembelajaran bagi pengembangan dunia sinematografi Bali. Baik Minikino dan Denpasar Film Festival adalah gerakan yang terbentuk dari tahunan lalu dan berkonsentrasi pada perkembangan film pendek dan film dokumenter. Tidak melulu memakai nama “Bali” sebagai jargon jualan. Tetapi ternyata itu belumlah cukup, dan Bali masih belum bisa menyamai industri kreatif sekaliber Jakarta.



Gambar 4. Rangkaian kegiatan Minikino dalam Minikino Film Week
Sumber: Minikino.org, 2019

PERPUTARAN NILAI EKONOMI DALAM INDUSTRI FILM

Mengacu pada Industri Film Hollywood sebagai barometer industri film dunia sejak abad ke 20, ada beberapa hal yang mempengaruhi kualifikasi industri film sehingga dapat dikatakan sesuai. Kualifikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek ekonomi dalam media film. Adapun aspek ekonomi itu adalah: (1) *Pembiayaan Studio* ; anggaran yang besar digunakan untuk membuat film. Anggaran ini berasal dari (a) studio besar yang membiayai banyak film berdasarkan laba yang mereka peroleh dari film terdahulu. (b) kelompok Investor yang tergabung untuk membiayai produksi film. (c) Bank yang diharapkan untuk menutup biaya produksi dengan jaminan aset yang diajukan oleh studio produksi film. Selain pembiayaan studio, ada juga (2) *Produser Independen* ; yang menjadi pembuktian bahwa studio besar tidak memiliki monopoli atas originalitas dan kreativitas. Produser independen banyak dicari oleh studio produksi film untuk membiayai filmnya. (3) *Purna Jual* ; saat pembuat film berencana memproduksi film, mereka akan menyusun anggaran yang mengantisipasi pendapatan di luar pemutaran film di bioskop. Untuk industri Hollywood, film biasanya dirilis di Amerika Serikat dan luar negeri secara bersamaan. Pendapatan *box office* dari film AS yang diputar di luar negeri menjadi sangat penting bagi perdagangan neraca negara. Pendapatan purna pasar berasal dari saluran televisi *pay-per-view* dan pasar *home video*. (4) *Usaha Pendukung* ; studio film memiliki sumber pendanaan lain di luar dari penjualan tiket film, antara lain (a) *Merchandise tie-ins* : keuntungan diperoleh dari lisensi yang diberikan kepada perusahaan lain untuk menggunakan karakter dan item yang khas dari film bersangkutan. Selanjutnya ada (b) *Mainan* ; pembuat film mendapat insentif besar dari harga eceran mainan atau boneka yang menggunakan karakter dari film yang dibuat. (c) *Musik* adalah salah satu sumber pendapatan dalam film. Saat ini musik memegang peranan penting selain mendukung adegan di layar. Yang tidak kalah populer adalah (d) *placement product* yang dimana pembuat film membangun produk komersial dalam lini cerita melalui iklan terselubung. Beberapa produser film menerapkan merek ke film mereka dengan memungut biaya (Vivian, 2008:171-177).

Di Indonesia, studio – studio tidak semuanya merupakan studio besar. Walaupun begitu, Jakarta sebagai pusat industri tetap memberikan kemudahan bagi perkembangan industri film di daerah tersebut dan sekitarnya. Kemudahan akses baik dari segi pendanaan dan alat turut berkontribusi pada meningkatnya produksi film di Jakarta. Beruntung pada peningkatan teknologi, dunia digital dan memasuki era internet, proses produksi dan distribusi film kini terasa lebih ringan. Beberapa hal vital mampu digarap dengan ringkas semacam pembuatan film dan distribusi. Beberapa hal justru sulit tergapai semisal keuntungan purna jual berkaitan dengan film yang dibuat.

INDUSTRI FILM BALI DAN NILAI EKONOMI

Saat berbicara tentang industri, hal yang utama untuk menjadi fokus tentu adalah nilai ekonomi. Tentang bagaimana keuntungan bisa di dapat atau minimal memutar dana dari proses pembuatan film agar bisa digunakan dalam pembuatan film lainnya. Ibaratnya bahan bakar, keuntungan secara ekonomi menjadi ukuran keberlangsungan sebuah industri yang berjalan. Keistimewaan dari proses pembuatan film di luar dari segmen *Jakartasentris* adalah semangat, motivasi tinggi dan nilai ekonomi menjadi perhitungan kesekian. Di Bali, konsep bermasyarakat turut mempengaruhi proses pembuatan film. *Ngayah* dan *Koh Ngomong* merupakan beberapa karakterisasi yang tertempel pada masyarakat Bali. *Ngayah* merupakan konsep bekerja/berjuang secara sukarela dan *Koh Ngomong* berarti sedikit bicara. Dua konsep yang bertentangan dengan pola kerja pembuatan film. Sedangkan dalam proses pembuatan film profesional, nilai ekonomis dari sebuah pekerjaan tetap sebaiknya dihitung dan perlu timbul interaksi aktif antar kru film. Walaupun sampai saat ini sudah banyak masyarakat

yang tidak *Koh Ngomong* namun masih banyak yang masih memegang teguh prinsip *Ngayah*.

Upaya mengaplikasikan konsep industrialisasi memerlukan perpaduan dengan karakter masyarakat Bali. Masyarakat Bali yang dikenal kreatif namun kalem dapat menjadi pola pengembangan industri film di Bali. Tersebar-potensi para pembuat film di Bali adalah sebuah awal mula yang baik. Hanya diperlukan sebuah skema yang mampu menautkan potensi – potensi berbakat tersebut. Ibaratnya toko serba ada, kebanyakan penggiat kreatif, termasuk pembuat film di Bali, melakukan konsep pra produksi – produksi – pasca produksi hingga proses distribusi dan pembuatan event dari diri mereka sendiri. Semua dilakukan sendiri. Hingga saatnya tiba, kebanyakan energi telah habis dikarenakan telah fokus pada pembuatan film itu.

Dengan adanya sebuah wadah yang memang fokus untuk menjembatani kebutuhan para pembuat film Bali, semua akan terbuka menjadi lebih baik. Seperti sebuah gerakan Film Sarad yang diinisiasi sekelompok anak muda Bali dan bertujuan untuk mengumpulkan dan membentuk jaringan yang tersebar. Dengan dipadukannya jaringan para pembuat film Bali yang terpisah, maka akan terbentuk sebuah ekosistem yang saling menguntungkan. Karakter *Koh Ngomong* akan terkikis perlahan dan tergantikan dengan diskusi yang sehat dan mendalam. Konsep *Ngayah* tetap berlaku karena itu adalah konsep dasar bermasyarakat orang Bali.



Gambar 5. Tim Film Sarad membuat film horor pendek
Sumber: Dokumentasi Film Sarad, 2019

Dengan menerjemahkan *Ngayah* menjadi suatu pola bekerja bersama dan tumbuh bersama, justru akan semakin memperkuat sistem pembuatan film yang berjalan. Ditambah dengan pendidikan film yang memang mulai tumbuh di Bali serta tidak melupakan potensi kreatif masing – masing individu masyarakat Bali. Untuk itu diperlukan sebuah kesadaran bersama untuk membentuk wadah yang dimana semua akan mampu berjejaring dan bisa mendengar keinginan/kebutuhan yang dicapai bersama. Ini bukan sekedar komunitas atau tempat berkumpul namun ini adalah wadah yang memiliki keyakinan untuk saling berjejaring dan menumbuhkan ekosistem Industri film Bali. Saat semua telah terkait, pembuatan film bisa diarahkan untuk menggapai kepentingan bersama, dan secara bersamaan, juga

mampu memikirkan efek lanjutan ketika film telah selesai dibuat secara ekonomi lainnya purna jual dan usaha pendukung yang berkaitan dengan film. Perbedaan nilai ekonomis pada sektor Pembiayaan Studio yang besar akan terganti dengan ekosistem jejaring para pembuat film Bali yang lebih murah, mudah dan mampu mengembangkan sisi kreatif lebih jauh. Selanjutnya sistem akan bekerja dengan sendirinya dan akan bangkitlah Industri Film Bali di Era 4.0.

KESIMPULAN

Upaya mengaplikasikan konsep industrialisasi memerlukan perpaduan dengan karakter masyarakat Bali. Masyarakat Bali yang dikenal kreatif namun kalem dapat menjadi pola pengembangan industri film di Bali. Hanya diperlukan sebuah skema yang mampu menautkan potensi – potensi berbakat tersebut. Dengan adanya sebuah wadah yang memang fokus untuk menjembatani kebutuhan para pembuat film Bali, semua akan terbuka menjadi lebih baik. Dengan dipadukannya jaringan para pembuat film Bali yang terpisah, maka akan terbentuk sebuah ekosistem yang saling menguntungkan. Karakter *Koh Ngomong* akan terkikis perlahan dan tergantikan dengan diskusi yang sehat dan mendalam. Konsep *Ngayah* tetap berlaku karena itu adalah konsep dasar bermasyarakat orang Bali. Dengan menerjemahkan *Ngayah* menjadi suatu pola bekerja bersama dan tumbuh bersama, justru akan semakin memperkuat sistem pembuatan film yang berjalan. Ditambah dengan pendidikan film yang memang mulai tumbuh di Bali serta tidak melupakan potensi kreatif masing – masing individu masyarakat Bali. Untuk itu diperlukan sebuah kesadaran bersama untuk membentuk wadah yang dimana semua akan mampu berjejaring dan bisa mendengar keinginan/kebutuhan yang dicapai bersama. Wadah yang dibentuk bukan sekedar komunitas atau tempat berkumpul namun ini adalah wadah yang memiliki keyakinan untuk saling berjejaring dan menumbuhkan ekosistem Industri film Bali. Saat semua telah terkait, pembuatan film bisa diarahkan untuk menggapai kepentingan bersama, dan secara bersamaan, juga mampu memikirkan efek lanjutan ketika film telah selesai dibuat secara ekonomi lainnya purna jual dan usaha pendukung yang berkaitan dengan film. Perbedaan nilai ekonomis pada sektor Pembiayaan Studio yang besar akan terganti dengan ekosistem jejaring para pembuat film Bali yang lebih murah, mudah dan mampu mengembangkan sisi kreatif lebih jauh. Selanjutnya sistem akan bekerja dengan sendirinya dan akan bangkitlah Industri Film Bali di Era 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

- <https://regional.kompas.com/read/2019/02/26/11274661/awal-2019-jumlah-turis-mancanegara-yang-kunjungi-bali-naik-316-persen>
- Mirzoeff, N, 1998. An Introduction to Visual Culture. London: Routledge
- Rose, G, 2001. Visual Methodologies. London: Sage Publication.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. 2015. Krisis dan Paradoks Film Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Vivian, John (2008). The Media of Mass Communication 8th ed. Pearson Education.